

Analisis Pekerja Lansia Pada Masa Awal Pandemi COVID-19 di Indonesia

Maghfirah^{1*}

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, Sumatera Utara

*Email Korespondensi: maghfirah@bps.go.id

Abstrak

Lansia merupakan salah satu kelompok rentan pada masa awal pandemi COVID-19 karena memiliki resiko 20 kali lebih tinggi bila terpapar COVID-19 dibandingkan dengan kelompok non lansia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan partisipasi kerja lansia yang memiliki *skill* rendah dan *skill* tinggi pada masa awal pandemi COVID-19 dengan menggunakan analisis regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, status perkawinan, dan kesulitan mendengar tingkat sedang memiliki hubungan positif dengan pekerja lansia dengan *skill* rendah. Sedangkan, variabel pendidikan, pelatihan, tempat tinggal, kesulitan melihat tingkat parah, kesulitan berjalan tingkat sedang, penggunaan internet dan tempat kerja memiliki hubungan negatif dengan pekerja lansia dengan *skill* rendah. Dalam upaya meningkatkan kemampuan lansia untuk bekerja dan tetap sehat perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah, organisasi, keluarga, maupun masyarakat untuk membantu memastikan lansia dapat memperoleh, mempertahankan, dan berpotensi untuk memperluas pekerjaan mereka di masa awal pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Pekerja Lansia, Skill Rendah, Skill Tinggi, Regresi Logistik

DOI: 10.47198/naker.v17i3.161

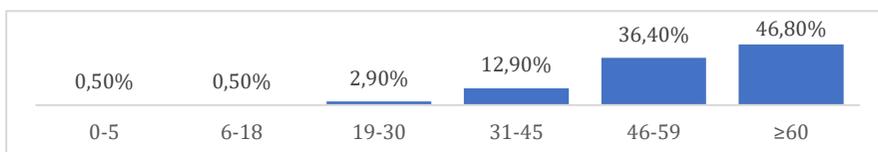
Dikirim: 13-10-2022

Dipublikasikan: 01-12-2022

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 4 juta penduduk Indonesia dan kelompok lansia merupakan kelompok terbanyak yang meninggal dunia hingga 24 Desember 2021, yang dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 1: Persentase Penduduk Meninggal Dunia Karena COVID-19 Menurut Kelompok Usia



Sumber: Satgas COVID, 2021

Hal ini juga dialami oleh kelompok pekerja lansia, dimana pekerja lansia memiliki kerentanan dan resiko terpapar virus yang lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Ayalon, dkk, 2020), dimana lansia memiliki resiko 20 kali lebih tinggi bila terpapar COVID-19 dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Kemenkes, 2021). Namun, data Sakernas Agustus 2020 mencatat bahwa terdapat 51,04 persen lansia di Indonesia yang masih bekerja, bahkan angka ini meningkat sebesar 0,67 persen bila dibandingkan dengan data Sakernas Agustus 2019.

Wirakartakusumah & Anwar (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan lansia untuk bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, masuknya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri. Namun, pada masa pandemi COVID-19, pekerja lansia menghadapi keputusan yang sulit, yaitu kehilangan pekerjaan atau melanjutkan pekerjaan dan mempertaruhkan kesehatan mereka. Kanfer, dkk. (2020) menyatakan bahwa pekerja lansia dengan *skill* rendah memiliki ketidakamanan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lansia dengan *skill* tinggi, sehingga dampak kesehatan fisik dan psikologis pada pekerja lansia dengan *skill* rendah dan *skill* tinggi akan berbeda pada masa pandemi COVID-19.

Pit, dkk. (2021) melakukan studi kasus di Australia, Austria, Kanada, Cina, Jerman, Israel, Jepang, Nigeria, Rumania, Singapura, Swedia, Korea Selatan, Thailand, Inggris, dan Amerika Serikat menemukan bahwa dampak COVID-19 membuat kesenjangan yang semakin lebar pada pekerja lansia, baik pada penurunan pendapatan maupun kesempatan kerja, karena sebagian besar pekerja lansia memiliki *skill* rendah dengan pendidikan yang terbatas dan bekerja di sektor informal di daerah perdesaan.

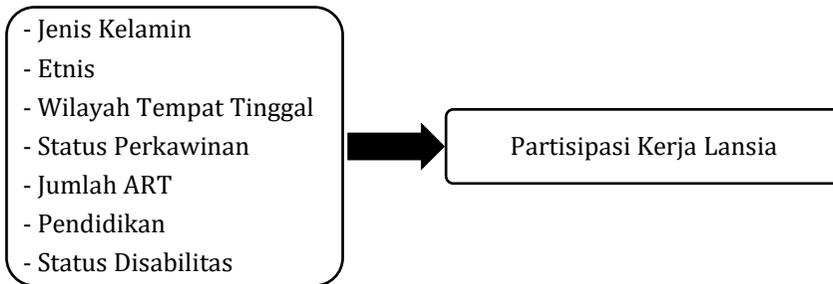
Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tentang kondisi kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi lansia pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia (Hakim, 2020; Djamhari, dkk., 2021; Handayani, 2020). Namun, penelitian mengenai pekerja lansia dengan *skill* rendah dan *skill* tinggi di masa pandemi COVID-19 masih terbatas di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan seberapa besar hubungan karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan pekerja lansia menurut *skill* yang dimilikinya di masa COVID-19 di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka disimpulkan pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dan perbedaan pekerja lansia *skill* rendah dan *skill* tinggi di masa pandemi COVID-19 di Indonesia menurut karakteristik demografi dan sosial ekonomi?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik demografi dan sosial ekonomi dengan pekerja lansia *skill* rendah di masa pandemi COVID-19 di Indonesia?

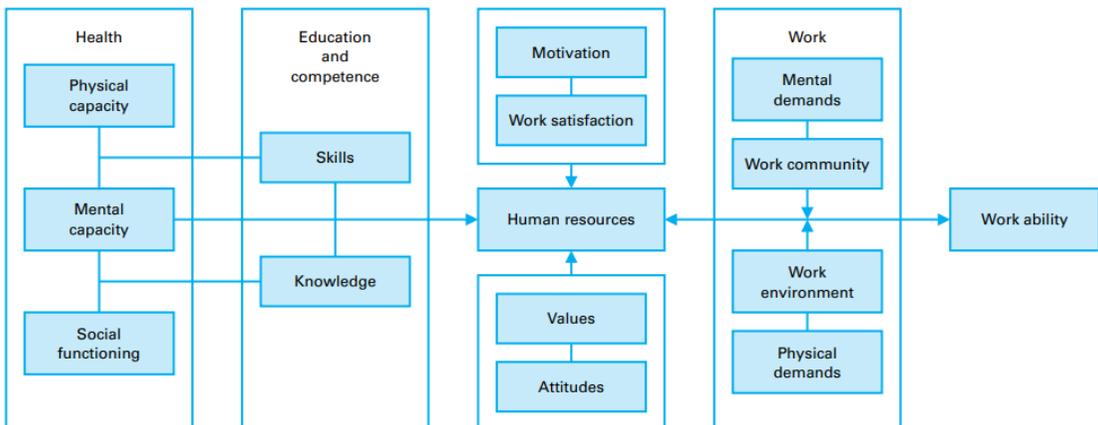
Micheel, dkk. (2010) menemukan bahwa pekerja lansia yang memiliki *skill* tinggi mempunyai keinginan untuk melanjutkan bekerja yang lebih lama di usia tua dibandingkan dengan pekerja lansia yang memiliki *skill* rendah. Karakteristik demografi yang berhubungan dengan partisipasi pekerja lansia adalah jenis kelamin, status kesehatan, dan status perkawinan. Goda, dkk. (2021) menyatakan bahwa karakteristik demografi dan sosial ekonomi yang berhubungan dengan partisipasi angkatan kerja lansia pada masa pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

Gambar 2: Variabel yang Berhubungan dengan Partisipasi Kerja Lansia Oleh Goda (2021)



Turek (2020) menjelaskan bagaimana *skill* berpengaruh terhadap perekrutan pekerja lansia, dan hasilnya menunjukkan bahwa pekerja lansia dengan *skill* rendah akan terhambat dalam perekrutan pekerja karena keterbatasan dalam keterampilan teknologi dan komputer, fisik, sosial, kreativitas, dan rendahnya pelatihan. Ilmarinen (2001) menyatakan bahwa konsep tentang kemampuan kerja yang dapat diadopsi untuk pekerja lansia pertama kali diperkenalkan oleh *Finnish Institute of Occupational Health*, yaitu suatu proses sumber daya manusia dalam hubungannya dengan pekerjaan yang digambarkan melalui kesehatan dan kapasitas fungsional (fisik, mental, sosial), pendidikan dan kompetensi, nilai dan sikap, motivasi, tuntutan kerja, komunitas dan manajemen kerja, serta lingkungan kerja.

Gambar 3: Konsep Kemampuan Kerja



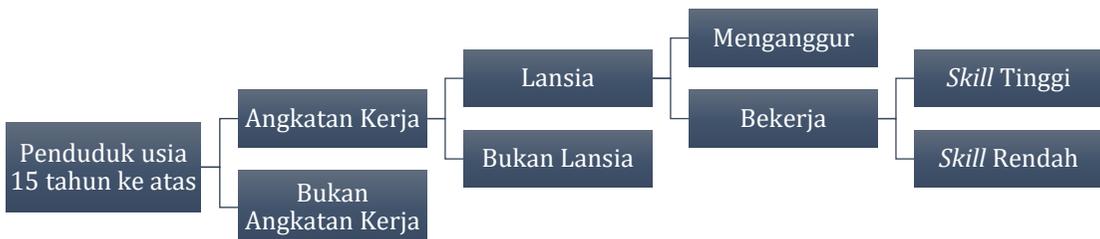
Kooij (2020) menyatakan bahwa dampak dari COVID-19 terhadap pekerja lansia dapat diperkecil dengan melakukan beberapa strategi, seperti meningkatkan keterampilan dan kompetensi menggunakan teknologi dan internet, proaktif dan berinisiatif dengan menggunakan situasi saat ini untuk merefleksikan pengalaman karir di masa lalu, dan meminta dukungan rekan kerja dalam hal penggunaan teknologi bagi pekerja lansia dengan *skill* rendah.

2. Metode Penelitian

2.1. Sumber Data dan Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan data Sakernas Agustus 2020, dimana unit analisisnya, yaitu Penduduk lansia yang berstatus bekerja dan didapatkan sampel sebanyak 47.965 orang. Alur pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

Gambar 4: Alur Pemilihan Sampel



2.2. Metode Analisis

Ada dua metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis univariat dari variabel penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran umum sampel. Selain itu, tabulasi silang (*crosstab*) juga digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Tabulasi silang berguna sebagai identifikasi hubungan variabel terikat dengan variabel bebas utama dan kontrol. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan *software* STATA 14.0. Secara umum, model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \text{logit}(p) = \beta_0 + \beta_1 x_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

dimana:

p = peluang sukses

$1 - p$ = peluang gagal

β_0 = *log odd* pada saat x sama dengan nol

β_1 = perubahan dalam *logit* p bila x berubah 1 unit

2.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan yaitu pekerja lansia menurut *skill* tinggi dan *skill* rendah. Pekerja lansia dikatakan memiliki *skill* tinggi bila menduduki jabatan sebagai pekerja angkatan bersenjata, manajer, tenaga profesional, teknisi, pekerja pendukung, dan pegawai pelayanan dan perdagangan. Pekerja lansia dikatakan memiliki *skill* rendah bila menduduki jabatan sebagai pekerja keterampilan bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan, pengrajin perdagangan terkait, operator pemasang mesin pabrik, dan pekerja kasar.

Variabel independen yang digunakan terdiri dari jenis kelamin, pendidikan, pelatihan, tempat tinggal, status perkawinan, kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan, kesulitan memegang, kesulitan berbicara, kesulitan lainnya, internet, dan tempat kerja. Defini operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

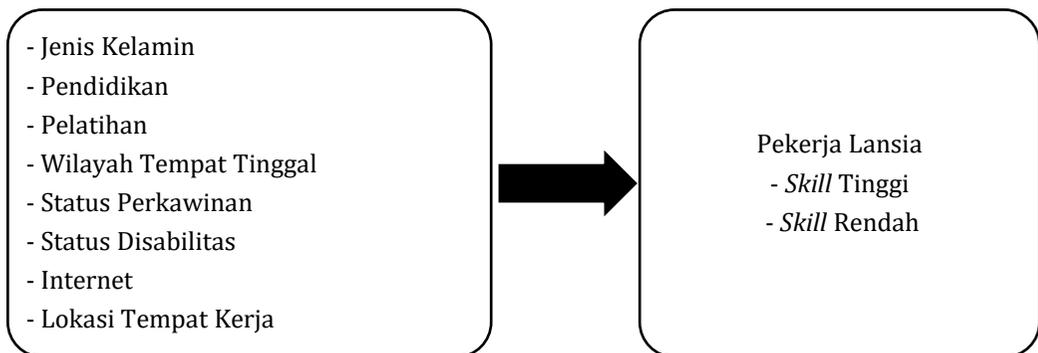
Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

| Variabel (1) | Definisi Operasional (2) | Kategori (3) |
|-------------------------|--|---|
| Variabel Terikat | | |
| Pekerja lansia | Pekerja yang berusia ≥ 60 tahun | 0: <i>Skill</i> Tinggi 1: <i>Skill</i> rendah |
| Variabel Bebas | | |
| Jenis Kelamin | Jenis kelamin responden pada saat pencacahan | 0: Perempuan 1: Laki-laki |
| Pendidikan | Pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh responden | 0: Tidak sekolah 1: < SMA/SMK 2: \geq SMA/SMK |
| Pelatihan | Pelatihan bersertifikat yang pernah diikuti oleh responden | 0: Tidak 1: Ya |
| Wilayah Tempat Tinggal | Klasifikasi wilayah tempat tinggal responden | 0: Perdesaan 1: Perkotaan |
| Status Perkawinan | Status perkawinan responden pada saat pencacahan | 0: Tidak 1: Ya |
| Kesulitan Melihat | Mengalami kesulitan/gangguan dalam melihat (baik pada saat menggunakan kacamata maupun tidak) | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |
| Kesulitan Mendengar | Mengalami kesulitan/gangguan dalam mendengar (baik pada saat menggunakan alat bantu dengar maupun tidak) | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |

| | | |
|---------------------|--|---|
| Kesulitan Berjalan | Mengalami kesulitan/gangguan dalam berjalan/naik tangga | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |
| Kesulitan Memegang | Mengalami kesulitan/gangguan dalam menggunakan/menggerakkan jari/tangan | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |
| Kesulitan Berbicara | Mengalami kesulitan/gangguan dalam berbicara dan atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |
| Kesulitan Lainnya | Mengalami kesulitan/gangguan lainnya (misalnya, kesulitan mengingat/berkonsentrasi, mengurus diri, gangguan perilaku/emosional, dan lain-lain) | 0: Tidak 1: Sedang/sedikit 2: Parah |
| Internet | Menggunakan internet pada pekerjaan | 0: Tidak 1: Ya |
| Tempat Kerja | Bekerja di tempat keramaian/kerumunan | 0: Tidak 1: Ya |

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 5: Kerangka Pikir Penelitian

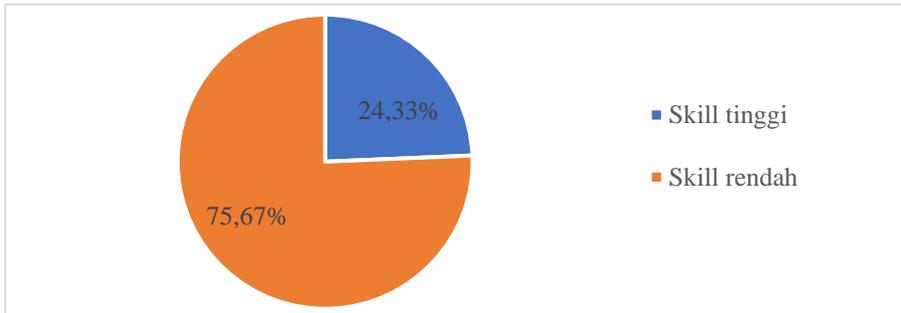


3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk gambar dan tabel untuk mengetahui pola dan perbedaan antara variabel pekerja lansia dan karakteristik sosial ekonomi. Berikut proporsi pekerja lansia pada masa COVID-19 berdasarkan *skill* yang dimilikinya.

Gambar 6: Persentase Pekerja Lansia Berdasarkan *Skill*



Sumber: Sakernas Agustus 2020, Diolah Kembali

Pada gambar 6 terlihat bahwa sebagian besar pekerja lansia di Indonesia pada masa COVID-19 memiliki *skill* rendah. Hal ini juga terlihat bahwa sebesar 85,83 persen pekerja lansia bekerja di sektor informal, yang tidak memerlukan kualifikasi khusus dengan *skill* tinggi dalam pekerjaannya (BPS,2020). Hal ini menjadikan pekerja lansia di Indonesia pada masa COVID-19 menjadi lebih rentan dan beresiko tinggi karena tidak memiliki perlindungan sosial, dasar hukum pekerjaan, dan imbalan kerja yang layak.

Tabel 2: Gambaran Umum Sampel Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Sektor

| Karakteristik | <i>Skill</i> Tinggi | <i>Skill</i> Rendah | Total |
|-------------------|---------------------|---------------------|--------|
| (1) | (3) | (4) | (5) |
| Jenis Kelamin | | | |
| • Perempuan | 36,53 | 63,47 | 100,00 |
| • Laki-laki | 18,40 | 81,60 | 100,00 |
| Pendidikan | | | |
| • Tidak Sekolah | 17,22 | 82,78 | 100,00 |
| • <SMA/SMK | 23,58 | 76,42 | 100,00 |
| • ≥SMA/SMK | 50,26 | 49,74 | 100,00 |
| Pelatihan | | | |
| • Tidak | 22,91 | 77,09 | 100,00 |
| • Ya | 44,98 | 55,02 | 100,00 |
| Tempat Tinggal | | | |
| • Perdesaan | 14,43 | 85,57 | 100,00 |
| • Perkotaan | 42,03 | 57,97 | 100,00 |
| Status Perkawinan | | | |
| • Tidak | 30,49 | 69,51 | 100,00 |

| | | | |
|---------------------|-------|-------|--------|
| • Ya | 22,19 | 77,81 | 100,00 |
| Kesulitan Melihat | | | |
| • Tidak | 25,11 | 74,89 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 20,73 | 79,27 | 100,00 |
| • Parah | 26,36 | 73,64 | 100,00 |
| Kesulitan Mendengar | | | |
| • Tidak | 25,11 | 74,89 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 16,24 | 83,76 | 100,00 |
| • Parah | 12,89 | 87,11 | 100,00 |
| Kesulitan Berjalan | | | |
| • Tidak | 24,31 | 75,69 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 24,50 | 75,50 | 100,00 |
| • Parah | 30,56 | 69,44 | 100,00 |
| Kesulitan Memegang | | | |
| • Tidak | 24,41 | 75,59 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 21,82 | 78,18 | 100,00 |
| • Parah | 10,00 | 90,00 | 100,00 |
| Kesulitan Berbicara | | | |
| • Tidak | 24,47 | 75,53 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 16,67 | 83,33 | 100,00 |
| • Parah | 8,33 | 91,67 | 100,00 |
| Kesulitan Lainnya | | | |
| • Tidak | 24,54 | 75,46 | 100,00 |
| • Sedikit/Sedang | 17,20 | 82,80 | 100,00 |
| • Parah | 27,78 | 72,22 | 100,00 |
| Penggunaan Internet | | | |
| • Tidak | 21,75 | 78,25 | 100,00 |
| • Ya | 66,47 | 33,53 | 100,00 |
| Tempat Kerja | | | |
| • Tidak kerumunan | 18,41 | 81,59 | 100,00 |
| • Kerumunan | 59,24 | 40,76 | 100,00 |

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja lansia baik laki-laki maupun perempuan merupakan pekerja *skill* rendah. Sebagian besar pekerja lansia yang tidak bersekolah dan berpendidikan kurang dari SMA/SMK merupakan pekerja lansia *skill* rendah, namun untuk pekerja lansia yang berpendidikan minimal SMA/SMK sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* tinggi. Pekerja lansia yang tidak maupun yang mengikuti pelatihan sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* rendah.

Pekerja lansia yang berstatus kawin maupun tidak, sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* rendah. Pekerja lansia yang tidak memiliki kesulitan maupun yang memiliki kesulitan tingkat sedang dan parah untuk melihat, mendengar,

memegang, berjalan, berbicara, dan lainnya sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* rendah. Pekerja lansia yang tidak menggunakan internet untuk bekerja sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* rendah dan sebaliknya pekerja lansia yang menggunakan internet untuk bekerja sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* tinggi. Pekerja lansia yang tidak bekerja di kerumunan/keramaian sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* rendah dan sebaliknya pekerja lansia yang bekerja di kerumunan/keramaian sebagian besar merupakan pekerja lansia dengan *skill* tinggi.

3.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk melihat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan pekerja lansia. Hasil analisis inferensial dalam penelitian ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi logistik biner yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Estimasi Parameter dan *Odds Ratio* (OR)

| Karakteristik (1) | Skill Rendah | |
|---|----------------------|--------------|
| | Koef. B (3) | OR (4) |
| Konstanta | 1,65*** | 5,20 |
| Jenis Kelamin • Perempuan (Ref) • Laki-laki | 1,22*** | 3,40 |
| Pendidikan • Tidak Sekolah (Ref) • <SMA/SMK • ≥SMA/SMK | -0,42*** -1,29*** | 0,66 0,28 |
| Pelatihan • Tidak (Ref) • Ya | -0,21*** | 0,81 |
| Tempat Tinggal • Perdesaan (Ref) • Perkotaan | -1,11*** | 0,33 |
| Status Perkawinan • Tidak (Ref) • Ya | 0,66** | 1,07 |
| Kesulitan Melihat • Tidak (Ref) • Sedikit/Sedang • Parah | -0,03 -0,53** | 0,97 0,59 |
| Kesulitan Mendengar • Tidak (Ref) | | |

| | | |
|---|---------------------------|----------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sedikit/Sedang • Parah | <p>0,28*** 0,38</p> | <p>1,32 1,47</p> |
| <p>Kesulitan Berjalan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak (Ref) • Sedikit/Sedang • Parah | <p>-0,28*** -0,49</p> | <p>0,76 0,62</p> |
| <p>Kesulitan Memegang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak (Ref) • Sedikit/Sedang • Parah | <p>0,02 1,37</p> | <p>1,02 3,94</p> |
| <p>Kesulitan Berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak (Ref) • Sedikit/Sedang • Parah | <p>0,16 0,65</p> | <p>1,17 1,91</p> |
| <p>Kesulitan Lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak (Ref) • Sedikit/Sedang • Parah | <p>0,09 -0,74</p> | <p>1,10 0,48</p> |
| <p>Penggunaan Internet</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak (Ref) • Ya | <p>-1,20***</p> | <p>0,30</p> |
| <p>Tempat Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak kerumunan (Ref) • Kerumunan | <p>-1,66***</p> | <p>0,19</p> |

Keterangan: *Signifikan pada taraf 10%; **5%; ***1%

Sumber: Sakernas Agustus 2020, Diolah Kembali

Dari tabel 3 didapatkan model regresi logistik biner untuk pekerja lansia yang memiliki *skill* rendah, sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y = 1)}{P(Y = 0)} = 1,65 + 1,22Jeniskelamin - 0,42Pendidikan_1 - 1,29Pendidikan_2 - 0,21Pelatihan - 1,11Tempattinggal + 0,07Statuskawin - 0,03Melihatsedang - 0,53Melihatparah + 0,28Mendengarsedang + 0,38Mendengarparah - 0,28Berjalansedang - 0,49Berjalanparah + 0,02Memengangsedang + 1,37Memegangparah + 0,16Berbicarasedang + 0,65Berbicaraparah + 0,09Lainnyasedang - 0,74Lainnyaparah - 1,20Internet - 1,66Tempatkerja$$

Variabel yang secara statistik berhubungan dengan pekerja lansia dengan *skill* rendah, yaitu jenis kelamin, pendidikan, pelatihan, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, kesulitan melihat tingkat parah, kesulitan mendengar tingkat sedang, kesulitan berjalan tingkat sedang, penggunaan internet, dan lokasi tempat kerja. Dari model diatas terlihat bahwa variabel jenis kelamin, status kawin, dan kesulitan

mendengar tingkat sedang memiliki hubungan positif dengan pekerja lansia dengan *skill* rendah. Sedangkan, variabel pendidikan, pelatihan, tempat tinggal, kesulitan melihat tingkat parah, kesulitan berjalan tingkat sedang, penggunaan internet dan tempat kerja memiliki hubungan negatif dengan pekerja lansia dengan *skill* rendah.

Pekerja lansia laki-laki memiliki peluang 3,40 kali lebih besar untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia perempuan. Stevenson (2020) menyatakan bahwa perempuan sebagian besar kehilangan pekerjaan pada masa awal pandemi COVID-19 dikarenakan isu ketidaksetaraan gender yang semakin melebar di masa awal pandemi COVID-19 serta perempuan berpotensi untuk menanggung beban pekerjaan rumah tangga ganda untuk mengurus keluarga, sehingga cenderung untuk memutuskan berhenti bekerja di masa awal pandemi COVID-19.

Pekerja lansia yang memiliki pendidikan <SMA/SMK dan ≥SMA/SMK memiliki peluang masing-masing 0,66 kali dan 0,28 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah bila dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak bersekolah. Pekerja lansia yang mengikuti pelatihan memiliki peluang 0,81 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah bila dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak pernah mengikuti pelatihan. ILO (2020) menyatakan bahwa pekerja dengan *skill* rendah ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja lebih banyak mengalami PHK dibandingkan dengan pekerja dengan *skill* tinggi di masa pandemi COVID-19.

Pekerja lansia yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 0,33 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang tinggal di wilayah perdesaan. Pekerja lansia yang berstatus kawin memiliki peluang 1,07 kali lebih besar untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang berstatus tidak kawin. Hal ini dikarenakan pekerja lansia yang berstatus kawin memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dibandingkan dengan pekerja lansia yang berstatus tidak kawin.

Pekerja lansia yang memiliki kesulitan melihat tingkat parah memiliki peluang 0,59 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak memiliki kesulitan untuk melihat. Pekerja yang memiliki kesulitan mendengar tingkat sedang memiliki peluang 1,32 kali lebih besar untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak memiliki kesulitan mendengar. Pekerja lansia yang memiliki kesulitan berjalan tingkat sedang memiliki peluang 0,76 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak memiliki kesulitan berjalan.

Pekerja lansia yang menggunakan internet untuk bekerja memiliki peluang 0,30 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang tidak menggunakan internet untuk bekerja. Samorodov (1999) menyatakan bahwa penggunaan teknologi modern, seperti internet dapat

meningkatkan peluangnya untuk bekerja di rumah (*work from home*), sehingga penggunaan internet dapat meningkatkan partisipasi pekerja lansia dengan *skill* tinggi.

Lansia yang bekerja di kerumunan/keramaian memiliki peluang 0,19 kali lebih kecil untuk menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah dibandingkan dengan pekerja lansia yang bekerja tidak di tempat keramaian/kerumunan. Sebagian besar pekerja lansia dengan *skill* rendah akan bekerja di sektor informal, dimana menurut data BPS (2020) pekerja lansia yang bekerja di sektor informal sebagian besar bekerja di lapangan usaha pertanian di daerah perdesaan yang jauh dari keramaian/kerumunan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pekerja lansia yang memiliki *skill* rendah lebih besar dibandingkan dengan pekerja lansia dengan *skill* tinggi di masa pandemi COVID-19. Sehingga, dalam upaya meningkatkan kemampuan lansia untuk bekerja dan tetap sehat perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah, organisasi, keluarga, maupun masyarakat untuk membantu memastikan lansia dapat memperoleh, mempertahankan, dan berpotensi untuk memperluas pekerjaan mereka di masa pandemi COVID-19, misalnya dengan memberikan bantuan khusus kepada pekerja lansia dengan *skill* rendah sebagai penunjang dana untuk bekerja dari rumah ataupun membuka usaha yang bersifat rumahan.

Kegiatan yang bersifat meningkatkan pendidikan dan pelatihan, seperti pembinaan *senior preneurship*, pembinaan oleh generasi muda yang kompeten dan berbagi pengetahuan tentang penggunaan teknologi dan internet, sosialisasi layanan yang inovatif, dsb. dibutuhkan oleh pekerja lansia dengan *skill* rendah agar dapat mendorong kelangsungannya dalam bekerja dan berusaha di masa pandemi COVID-19.

Kesehatan pekerja lansia juga harus menjadi perhatian khusus terutama pekerja lansia dengan *skill* rendah serta yang mengalami kesulitan/hambatan secara fisik karena mereka memiliki kerentanan ganda di masa pandemi COVID-19 dan akses ke pelayanan dan informasi kesehatan yang rendah.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam menghadapi masa pasca bonus demografi di Indonesia, di mana jumlah lansia akan meningkat tajam. Pemerintah harus melakukan persiapan untuk menampung pekerja lansia dalam jumlah yang cukup besar agar tidak menjadi pekerja lansia dengan *skill* rendah. Proteksi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu dengan meningkatkan pendidikan dan pelatihan pekerja dan memberikan jaminan kesehatan agar nantinya pekerja lansia dapat tetap sehat.

Daftar Pustaka

- Ayalon, L., Chasteen, A., Diehl, M., Levy, B., Neupert, S. D., Rothermund, K., & Wahl, H. W. (2020). Aging in times of the COVID-19 pandemic: Avoiding ageism and fostering intergenerational solidarity. *The Journals of Gerontology: Series B*. doi:10.1093/geronb/gbaa051
- BPS. (2020). BRS Pertumbuhan EKonomi Triwulan II 2020. Jakarta: BPS.

- _____. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS.
- COVID19.go.id. (2021). Peta Sebaran COVID19. Diakses pada 26 Desember 2021, dari <https://COVID19.go.id/peta-sebaran-COVID19>.
- Djamhari, E. A., Ramdhaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2020). Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia. Jakarta: *Laporan Riset Prakarsa*.
- Goda, G. S., Jackson, E., Hersch Nicholas, L., & See Stith, S. (2021). The Impact of COVID-19 on Older Workers' Employment and Social Security Spillovers. *Ssrn*. <https://doi.org/10.3386/w29083>
- Hakim, Lukman Nul. (2020). Perlindungan Lanjut Usia Pada Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol.XII, No. 10/II/Puslit/Mei/2020.
- Handayani, S. (2020). Bantuan Sosial bagi Lanjut Usia (Lansia) di Masa Pandemi. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 61-75. <https://doi.org/10.22146/jsds.657>
- Ilmarinen J. E. (2001). Aging workers. *Occupational and environmental medicine*, 58(8), 546-552. <https://doi.org/10.1136/oem.58.8.546>
- ILO. (2020). *The impact of the COVID-19 pandemic on jobs and incomes in G20 economies Table of contents*.
- Kanfer, R., Lyndgaard, S. F., & Tatel, C. E. (2020). For Whom the Pandemic Tolls: A Person-Centric Analysis of Older Workers. *Work, Aging and Retirement*, waaa014. <https://doi.org/10.1093/workar/waaa014>
- Kooij, D. T. A. M. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Older Workers: The Role of Self-Regulation and Organizations. *Work, Aging and Retirement*, 6(4), 233-237. <https://doi.org/10.1093/workar/waaa018>
- Micheel, F., Roloff, J., & Wickenheiser, I. (2011). *The Impact of Socioeconomic Characteristics on Older Employees' Willingness to Continue Working in Retirement Age*. 35(2010), 869-902. <https://doi.org/10.4232/10.CPoS-2010-19en>
- Samorodov, A. (1999). Ageing and labour markets for older workers. In *Employment and Training Papers* (Issue 33). http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/documents/publication/wcms_120333.pdf
- Stevenson, Betsey. 2020. "The Initial Impact of COVID-19 on Labor Market Outcomes Across Groups and the Potential for Permanent Scarring." Essay 2020-16, The Hamilton Project, Brookings Institution, Washington, DC.
- Pit, S., Fisk, M., Freihaut, W., Akintunde, F., Aloko, B., & Berge, B. (2021). COVID-19 and the ageing workforce: global perspectives on needs and solutions across 15 countries. *International Journal for Equity in Health*, 1-22. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01552-w>
- Turek, K. (2020). *How Skill Requirements Affect the Likelihood of Recruitment of Older Workers in Poland: The Indirect Role of Age Stereotypes*. <https://doi.org/10.1177/0950017019847943>
- Wirakartakusumah, MD & Anwar, EH. (1994). Aging in Indonesia: Demographic Characteristic. Department of Geography University of Adelaide.